



Menggagas Model Pengabdian Masyarakat Kolaboratif Berbasis Pentahelix untuk Pembangunan Desa Wisata Berkelanjutan

Muhammad Facrin¹, Haerul Ansyar²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram
Corresponding Author: f4chrinmuhammad@gmail.com

Article History:

Received: 12-12-2024

Revised: 21-12-2024

Accepted: 29-12-2024

Keywords:

Desa Wisata, Pembangunan Berkelanjutan, Pentahelix, Pengabdian Masyarakat, Kolaborasi Strategis

Abstract: Pembangunan desa wisata merupakan agenda strategis nasional untuk pemulihian ekonomi dan penguatan resiliensi masyarakat, namun implementasinya seringkali menghadapi tantangan fundamental terkait keberlanjutan. Program pengembangan yang berjalan secara parsial, tidak terintegrasi, dan minim sinergi antar pemangku kepentingan menjadi penghambat utama tercapainya dampak jangka panjang. Menjawab permasalahan tersebut, artikel konseptual ini bertujuan untuk merumuskan dan mengelaborasi sebuah model pengabdian masyarakat yang kolaboratif dengan mengadopsi pendekatan Pentahelix sebagai kerangka kerja untuk pembangunan desa wisata berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan analisis-sintesis, dengan melakukan peninjauan mendalam terhadap teori pembangunan berkelanjutan, model inovasi kolaboratif, serta praktik-praktik terbaik dalam pariwisata berbasis komunitas. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah model konseptual yang memetakan secara terperinci peran, fungsi, dan mekanisme interaksi sinergis antara lima elemen kunci: Akademisi, Pelaku Usaha (Bisnis), Komunitas Lokal, Pemerintah, dan Media. Model ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan pembangunan desa wisata tidak hanya bergantung pada kontribusi individual setiap aktor, melainkan pada kemampuan mereka untuk berokestrasi dalam sebuah ekosistem yang terpadu. Disimpulkan bahwa implementasi model Pentahelix dalam program pengabdian masyarakat dapat mentransformasi pendekatan yang fragmentaris menjadi sebuah gerakan kolektif, sehingga mampu mewujudkan desa wisata yang tidak hanya unggul secara ekonomi, tetapi juga adil secara sosial dan lestari secara ekologis.

© 2022 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Seiring dengan pergeseran paradigma pariwisata global menuju pengalaman yang lebih otentik dan bermakna (*experiential travel*), desa wisata di Indonesia muncul sebagai kekuatan ekonomi baru yang strategis. Pemerintah telah menetapkan pengembangan ribuan desa wisata sebagai salah satu program prioritas untuk mengakselerasi pemulihian ekonomi pascapandemi, mendistribusikan manfaat pariwisata secara lebih merata, dan melestarikan kekayaan budaya bangsa (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2022). Inisiatif ini menawarkan harapan untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan, dan membangun kebanggaan lokal. Meskipun demikian, perjalanan untuk mewujudkan harapan tersebut penuh dengan

tantangan kompleks. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak desa wisata yang dikembangkan gagal mencapai potensi maksimalnya atau bahkan berhenti beroperasi setelah euphoria awal mereda. Kegagalan ini seringkali berakar pada pendekatan pembangunan yang tidak holistik. Terjadi "efek silo", di mana setiap pemangku kepentingan bekerja dalam lingkupnya sendiri-sendiri: pemerintah fokus pada infrastruktur fisik, komunitas bergerak sporadis, pelaku usaha hanya mengejar keuntungan jangka pendek, dan akademisi sebatas melakukan kegiatan seremonial. Ketiadaan visi bersama dan platform kolaborasi yang efektif ini mengakibatkan program menjadi tumpang tindih, sumber daya tidak efisien, dan yang terpenting, keberlanjutan terabaikan. Dampak negatif seperti komodifikasi budaya yang berlebihan, kerusakan lingkungan, dan timbulnya kesenjangan sosial di dalam komunitas pun menjadi risiko yang tak terhindarkan (Nugroho & Purnomo, 2021).

Untuk mengatasi fragmentasi ini, diperlukan sebuah kerangka kerja yang mampu mengintegrasikan berbagai kepentingan dan sumber daya secara harmonis. Model Pentahelix, yang merupakan pengembangan dari konsep Triple Helix (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000), menawarkan sebuah platform kolaborasi multipihak yang komprehensif. Dengan melibatkan lima aktor sentral—Akademisi, Bisnis, Komunitas, Pemerintah, dan Media (Carayannis & Campbell, 2012)—model ini diyakini mampu mendorong inovasi dan pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Ramadhan & Sari, 2021).

Namun, meskipun Pentahelix sering digaungkan sebagai sebuah konsep ideal, masih terdapat kesenjangan antara wacana dan implementasi praktis. Belum banyak literatur yang menerjemahkan konsep ini menjadi sebuah model kerja yang operasional dan sistematis, terutama dalam konteks program pengabdian kepada masyarakat yang dijalankan oleh perguruan tinggi. Oleh karena itu, artikel ini memiliki tujuan spesifik untuk merumuskan sebuah model konseptual yang utuh, yang dapat dijadikan panduan praktis bagi perguruan tinggi dan para pemangku kepentingan lainnya dalam mengorkestrasi pembangunan desa wisata berkelanjutan melalui sinergi Pentahelix.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi konseptual (*conceptual study*) dan sintesis literatur (*literature synthesis*). Sebagai penelitian non-empiris, data tidak dikumpulkan dari lapangan, melainkan melalui penelusuran dan analisis mendalam terhadap sumber-sumber data sekunder.

Proses pengembangan model dilakukan melalui tiga tahapan metodologis yang sistematis: (1) **Studi Literatur Ekstensif:** Tahap ini melibatkan identifikasi, pengumpulan, dan peninjauan kritis terhadap berbagai literatur relevan. Kriteria seleksi sumber meliputi: (a) jurnal ilmiah internasional dan nasional bereputasi dalam 10 tahun terakhir yang membahas pariwisata berkelanjutan, *community-based tourism*, dan model kolaborasi; (b) buku dan monograf tentang teori inovasi dan pembangunan; (c) dokumen kebijakan, panduan, dan laporan resmi dari pemerintah terkait pengembangan desa wisata; serta (d) studi kasus yang telah dipublikasikan. (2) **Analisis Tematik dan Sintesis Konseptual:** Seluruh informasi yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi peran, fungsi, faktor pendorong, dan penghambat dari setiap elemen Pentahelix. Berdasarkan analisis tersebut, dilakukan sintesis untuk merumuskan proposisi-proposisi kunci mengenai bagaimana interaksi antar elemen dapat dioptimalkan untuk mencapai tiga pilar keberlanjutan: viabilitas ekonomi, keadilan sosial-budaya, dan kelestarian lingkungan (World Commission on Environment and Development, 1987). (3)

Perancangan dan Elaborasi Model: Hasil sintesis kemudian disusun menjadi sebuah kerangka model yang koheren. Model ini dielaborasi secara deskriptif, menjelaskan setiap komponen, hubungan antar komponen, serta alur prosesnya. Untuk meningkatkan kejelasan, model ini dilengkapi dengan pemetaan matriks peran dan diagram alur mekanisme kerja kolaboratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model yang diusulkan dalam artikel ini adalah "Model Orkestrasi Sinergi Pentahelix untuk Desa Wisata Berkelanjutan melalui Pengabdian Masyarakat". Model ini bertumpu pada premis bahwa keberhasilan bukan sekadar hasil penjumlahan kontribusi, melainkan hasil dari orkestrasi yang cerdas dan terencana.

Pemetaan Peran Strategis Setiap Elemen Pentahelix

Setiap elemen memiliki peran strategis yang berbeda namun saling menguatkan, yang diuraikan sebagai berikut:

Akademisi (Perguruan Tinggi) sebagai Inisiator Pengetahuan dan Kapasitator: Sesuai mandat Tri Dharma Perguruan Tinggi (UU No. 12 Tahun 2012), perguruan tinggi tidak hanya menjadi menara gading, melainkan agen perubahan. Peran ini diwujudkan melalui: (1) Riset Partisipatif: Melakukan riset mendalam bersama komunitas untuk memetakan potensi otentik (*genius loci*), daya dukung lingkungan, dan aspirasi masyarakat. (2) Inkubasi Inovasi: Mengembangkan produk wisata kreatif, teknologi tepat guna (misalnya, sistem pengelolaan sampah organik), dan model bisnis sosial. (3) Peningkatan Kapasitas: Menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi Pokdarwis dan BUMDes, yang dapat diintegrasikan dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) untuk melibatkan mahasiswa secara aktif.

Pelaku Usaha (Bisnis) sebagai Akselerator Pertumbuhan dan Jembatan Pasar: Sektor swasta berperan mentransformasi potensi menjadi nilai ekonomi yang nyata. Kontribusinya mencakup: (1) Investasi Bertanggung Jawab: Menanamkan modal pada fasilitas yang ramah lingkungan dan berstandar, serta menciptakan rantai pasok yang melibatkan usaha mikro lokal. (2) Pengembangan Jaringan Distribusi: Membuka akses desa wisata ke pasar yang lebih luas melalui kemitraan dengan operator tur, hotel, dan platform perjalanan digital. (3) Transfer Keahlian Profesional: Membawa pengetahuan tentang manajemen modern, standar pelayanan, dan strategi pemasaran yang efektif.

Komunitas Lokal sebagai Subjek Utama dan Penjaga Keberlanjutan: Model ini menempatkan komunitas bukan sebagai objek, melainkan sebagai subjek utama pembangunan. Peran fundamental mereka adalah: (1) Kustodian Budaya dan Kearifan Lokal: Menjadi penjaga otentisitas pengalaman yang ditawarkan kepada wisatawan, memastikan budaya tidak terdegradasi menjadi sekadar komoditas. (2) Pengelola Aset Kolektif: Berperan aktif dalam pengelolaan sumber daya alam dan aset desa melalui lembaga lokal seperti Pokdarwis atau BUMDes. (3) Pemilik Visi Pembangunan: Keterlibatan penuh dalam setiap tahapan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, memastikan arah pembangunan selaras dengan nilai dan aspirasi mereka (Susanto, 2020).

Pemerintah sebagai Regulator, Fasilitator, dan Promotor Utama: Pemerintah memegang peran krusial dalam menciptakan ekosistem yang kondusif. Fungsinya adalah: (1) Penyusunan Kebijakan Suportif: Merumuskan regulasi tata ruang yang melindungi kawasan lindung, memberikan kemudahan perizinan, dan kebijakan insentif bagi investor yang pro-keberlanjutan. (2) Penyediaan Infrastruktur Konektivitas: Membangun dan merawat infrastruktur dasar seperti jalan, telekomunikasi, dan sanitasi yang vital. (3)

Promosi Terintegrasi: Mengintegrasikan desa wisata ke dalam kalender acara dan materi promosi pariwisata di tingkat regional dan nasional.

Media sebagai Amplifikator Narasi dan Pengawal Akuntabilitas: Di era digital, peran media menjadi sangat vital. Kontribusinya meliputi: (1) Penciptaan Citra dan Narasi Positif: Membangun *branding* desa wisata melalui *storytelling* yang kuat di berbagai platform, dari media massa hingga media sosial. (2) Edukasi Pasar: Mendidik calon wisatawan tentang pariwisata yang bertanggung jawab dan etika berkunjung. (3) Fungsi Kontrol Sosial: Menjadi pengawas publik yang transparan, memberikan umpan balik konstruktif, dan memastikan akuntabilitas dalam pengelolaan program.

Mekanisme Orkestrasi Sinergi: Dari Koordinasi Menuju Kolaborasi

Interaksi antar-aktor tidak dibiarkan berjalan secara acak, melainkan diorquestrasi melalui sebuah platform dan siklus yang terstruktur.

Pertama, pembentukan "Forum Kolaborasi Desa Wisata": Sebagai langkah awal, perguruan tinggi (melalui Lembaga Pengabdian) dapat menginisiasi pembentukan forum ini. Forum ini bukan sekadar wadah rapat, melainkan sebuah *platform kerja* yang diisi oleh perwakilan sah dari kelima elemen. Forum ini berfungsi untuk menyelaraskan visi, merencanakan aksi, dan menyelesaikan konflik.

Kedua, Siklus Kolaborasi Berkelanjutan: Fase 1 - Diagnosis dan Perencanaan Partisipatif: Dipimpin oleh akademisi dan pemerintah, fase ini melibatkan seluruh elemen untuk melakukan analisis situasi bersama (SWOT) dan merumuskan Rencana Induk Pengembangan Desa Wisata yang partisipatif dan berbasis data. Fase 2 - Implementasi Terintegrasi dan Berbagi Peran: Setiap elemen mengeksekusi program sesuai dengan peran strategisnya, namun dalam kerangka kerja dan jadwal yang telah disepakati bersama. Misalnya, pelatihan dari universitas disinkronkan dengan kebutuhan investasi dari sektor bisnis. Fase 3 - Monitoring dan Evaluasi Partisipatif: Forum secara berkala melakukan monitoring dan evaluasi bersama. Ukuran keberhasilan tidak hanya metrik ekonomi (jumlah kunjungan, omzet), tetapi juga metrik sosial (tingkat partisipasi komunitas, indeks kebahagiaan) dan lingkungan (kualitas air, pengelolaan sampah). Hasil evaluasi menjadi dasar untuk siklus perencanaan berikutnya, menciptakan sebuah proses perbaikan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa untuk mengatasi kegagalan parsial dalam pembangunan desa wisata, diperlukan pergeseran paradigma dari intervensi sporadis menuju pendekatan ekosistem yang terintegrasi. Model Pengabdian Masyarakat Berbasis Pentahelix yang digagas menawarkan sebuah kerangka kerja yang solid dan operasional untuk melakukan pergeseran tersebut. Dengan mendefinisikan secara jelas peran strategis setiap aktor dan menguraikan mekanisme orkestrasi sinergi yang terstruktur, model ini memberikan peta jalan untuk mewujudkan desa wisata yang tidak hanya berkelanjutan (*sustainable*), tetapi juga berketahanan (*resilient*) dalam menghadapi perubahan zaman. Kontribusi utama model ini adalah mentransformasikan peran perguruan tinggi dalam pengabdian masyarakat, dari sekadar pelaksana program menjadi seorang inisiatör, fasilitator, dan orkestrator kolaborasi multipihak.

Model penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan standar operasional prosedur (SOP) dalam merancang dan mengimplementasikan program pengabdian yang berdampak jangka panjang. Penelitian di masa depan sangat dianjurkan untuk menguji

validitas dan efektivitas model ini secara empiris melalui studi kasus longitudinal di beberapa lokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Carayannis, E. G., & Campbell, D. F. J. (2012). *Mode 3 knowledge production in quadruple helix innovation systems*. Springer.
- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). The dynamics of innovation: from National Systems and “Mode 2” to a Triple Helix of university–industry–government relations. *Research Policy*, 29(2), 109–123.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). *Panduan Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan di Indonesia*. Kemenparekraf RI.
- Nugroho, I., & Purnomo, H. (2021). The challenges of sustainable tourism development in rural Indonesia: A case study approach. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(4), 657–675.
- Ramadhan, A., & Sari, D. P. (2021). *Model Inovasi Pentahelix: Sinergi Multipihak dalam Pembangunan Daerah*. Penerbit Cendekia.
- Susanto, H. (2020). Pemberdayaan masyarakat di era otonomi daerah: Konsep, strategi, dan implementasi. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 8(1), 45–59.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- World Commission on Environment and Development. (1987). *Our common future*. Oxford University Press.